

Menguatkan Kemandirian Janda Lansia Dhuafa: Studi Pemberdayaan Di Oemah Singgah Al-Irsyad Cirebon

Nelly Hasanah¹, Diyah Salsabila², Muhammad Naufal Kholid³, Hamzah Malikiy Assegaf⁴, Istiqomah⁵

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

¹hasanahnelly79@gmail.com, ²diyahsalsabilah563@gmail.com, ³naufalkholid16@gmail.com,

⁴hamzahassegaf17@gmail.com, ⁵istiqomah@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Jumlah janda lansia dhuafa terus meningkat seiring dengan dinamika demografi dan minimnya jaminan sosial yang layak. Mereka menjadi kelompok rentan yang tidak hanya mengalami keterbatasan ekonomi, tetapi juga keterasingan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh Oemah Singgah Al-Irsyad Cirebon terhadap peningkatan kemandirian sosial dan ekonomi janda lansia dhuafa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemberdayaan yang diterapkan meliputi pembinaan spiritual, pelatihan keterampilan sederhana, penguatan komunitas sosial, dan pendampingan emosional. Secara sosial, para penghuni mengalami peningkatan kepercayaan diri, relasi interpersonal, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas. Sementara secara ekonomi, meskipun terbatas, mereka mulai menunjukkan kemandirian dalam mengelola kebutuhan pribadi dan menghasilkan karya sederhana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendekatan sosial dan nilai-nilai keislaman mampu menciptakan model pemberdayaan lansia dhuafa yang bermartabat, relevan, dan dapat direplikasi.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Janda Lansia Dhuafa, Kemandirian Sosial, Kemandirian Ekonomi

Abstrac

The number of elderly widows and dhuafa continues to increase along with demographic dynamics and the lack of adequate social security. They are a vulnerable group who not only experience economic limitations, but also social alienation. This study aims to describe and analyze the impact of empowerment carried out by Oemah Singgah Al-Irsyad Cirebon on increasing the social and economic independence of elderly widows and dhuafa. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the empowerment methods applied include spiritual guidance, simple skills training, strengthening social communities, and emotional assistance. Socially, the residents experienced increased self-confidence, interpersonal relationships, and participation in community activities. While economically, although limited, they began to show independence in managing personal needs and producing simple works. This study concludes that the integration of social approaches and Islamic values is able to create a dignified, relevant, and replicable model of elderly widow empowerment.

Keywords: Empowerment, Elderly Widows And Dhuafa, Social Independence, Economic Independence.

Pendahuluan

Fenomena peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia telah menjadi perhatian nasional dan global dalam dua dekade terakhir (Indonesia S, 2019). Lansia perempuan dengan status janda yang hidup dalam kondisi dhuafa merupakan kelompok sosial yang paling rentan secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Di wilayah Cirebon, populasi lansia meningkat seiring waktu, tetapi tidak sebanding dengan jumlah intervensi sosial yang diarahkan pada kelompok janda lansia dhuafa (Aprianti, 2025). Banyak dari mereka hidup dalam keterasingan, tidak memiliki keluarga, dan mengalami keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan, perumahan, dan kebutuhan pokok. Status janda, dalam konteks ini, tidak sekadar berarti kehilangan pasangan, melainkan juga kehilangan peran sosial dan daya tawar ekonomi. Ketidakberdayaan ini diperparah oleh fakta bahwa mereka kerap tidak tersentuh oleh program bantuan negara secara langsung, apalagi mendapat kesempatan untuk memberdayakan diri. Oleh karena itu, perhatian terhadap nasib janda lansia dhuafa di daerah seperti Cirebon menjadi bagian dari tanggung jawab sosial yang tidak bisa dikesampingkan.

Sebagai bentuk konkret dari kepedulian sosial dan keagamaan terhadap janda lansia dhuafa, didirikanlah Oemah Singgah Al-Irsyad di Kota Cirebon. Lembaga ini merupakan bagian dari sayap sosial organisasi Al-Irsyad yang sudah berdiri sejak awal abad ke-20. Oemah Singgah Al-Irsyad didirikan pada Juli 2024 dan bertujuan memberikan perlindungan, hunian layak, serta pembinaan spiritual dan sosial kepada janda lansia dhuafa yang tidak memiliki keluarga atau tempat tinggal (Liputan 6, 2025). Program-program yang dikembangkan tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif, yakni mendorong para penghuni untuk dapat mengembangkan kemandirian secara sosial maupun ekonomi. Melalui pembinaan agama, pelatihan keterampilan dasar, dan penguatan komunitas, Oemah Singgah berupaya mengangkat kembali martabat para lansia perempuan yang selama ini terpinggirkan. Keberadaan Oemah Singgah bukan hanya solusi sosial praktis, tetapi juga menjadi model alternatif pemberdayaan masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islam, kepedulian kemanusiaan, dan penguatan komunitas (Al Irsyad, 2025).

Untuk menganalisis dinamika pemberdayaan yang terjadi di Oemah Singgah Al-Irsyad, penelitian ini menggunakan kerangka teoritis pemberdayaan sosial dan ekonomi dengan pendekatan interdisipliner. Salah satu teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan (empowerment) (Rowlands, 2010) yang menekankan pentingnya transformasi relasi kuasa, peningkatan kemampuan individu untuk mengambil keputusan, serta akses terhadap sumber daya. Dalam konteks lansia, teori *successful aging* juga relevan, di mana keberhasilan hidup di usia tua tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh partisipasi sosial dan

kemandirian individu dalam mengelola kehidupannya (Rowe dan Khan, 2015) (Utomo, 2018).

Konsep successful aging atau penuaan yang berhasil tidak lagi sekadar dimaknai sebagai ketiadaan penyakit, melainkan sebagai capaian holistik dalam menjaga kualitas hidup lansia di tengah keterbatasan biologis. Dalam perspektif Rowe dan Kahn, penuaan yang sukses mencakup tiga ranah utama: pencegahan penyakit dan disabilitas, pemeliharaan kapasitas fisik serta mental secara optimal, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial sebagai subjek, bukan sekadar objek perawatan (Rowe & Kahn, 1987; Reichstadt et al., 2010).

Namun, pendekatan ini dilengkapi oleh gagasan Baltes dan Baltes yang menekankan pentingnya strategi adaptif sepanjang hidup. Mereka merumuskan kerangka Selection, Optimization, and Compensation (SOC), yang menggambarkan bagaimana individu menyeleksi prioritas hidup, mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, serta mengompensasi kelemahan akibat proses penuaan (Baltes & Baltes, 1990). Dengan demikian, penuaan yang berhasil bukanlah keadaan statis, melainkan proses dinamis yang ditentukan oleh kapasitas untuk beradaptasi terhadap perubahan.

Di sisi lain, kritik terhadap pendekatan normatif Rowe dan Kahn datang dari Strawbridge (2002), yang menggarisbawahi bahwa penuaan tidak semestinya dibingkai dalam dikotomi “berhasil” atau “gagal.” Ia mengusulkan pendekatan yang lebih manusiawi—melihat lansia sebagai individu yang tetap produktif, bermakna, dan terlibat, meskipun dalam kondisi keterbatasan. Dalam wacana yang lebih luas, successful aging seharusnya dipahami bukan sebagai hasil akhir, tetapi sebagai proses eksistensial, di mana lansia terus merundingkan makna hidupnya melalui interaksi antara pengalaman, budaya, dan agensi personal.

Kedua pendekatan ini dipilih karena secara komplementer dapat menjelaskan bagaimana proses sosial dan ekonomi saling berkaitan dalam membentuk kualitas hidup janda lansia. Selain itu, juga ada pendekatan bimbingan rohani sebagai upaya membangun kesadaran iman dengan menuntun seseorang agar hidup selaras dengan bimbingan Roh Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, hidup dipahami sebagai bentuk penyerahan penuh kepada Allah. Proses ini menekankan pentingnya mendengarkan dan memahami panggilan Allah secara nyata dalam kehidupan. Menurut Musnamar, bimbingan rohani dalam Islam bertujuan membantu individu agar menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah, demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Beni, 2021).

Penelitian ini juga memperhatikan hasil-hasil kajian terdahulu yang relevan. Beberapa diantaranya penelitian Beni yang menunjukna bahwa menunjukkan bahwa layanan bimbingan rohani Islam di Panti Wredha Siti Khadijah Kota Cirebon secara signifikan meningkatkan ketenangan jiwa lansia yang sebelumnya berada dalam kondisi psikis yang rendah akibat masalah

keluarga dan keterasingan. Melalui kegiatan seperti mengaji, dzikir, doa, dan ceramah keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis lansia, program ini terbukti efektif dalam membangun ketenangan batin, semangat hidup, serta sikap religius yang lebih mendalam pada lansia, sehingga mereka dapat menjalani masa tua dengan lebih damai dan bermakna (Beni 2021).

Penelitian Purnomo juga menunjukkan bahwa mayoritas lansia yang menjadi responden berusia lebih dari 65 tahun, tidak bekerja, dan tidak memiliki penghasilan, serta tinggal bersama anggota keluarga. Sebagian besar responden tergolong tidak mandiri secara ekonomi. Namun demikian, kualitas hidup mereka mayoritas berada pada kategori cukup. Uji korelasi Kendall-Tau menghasilkan p-value sebesar 0,059, yang berarti secara statistik tidak ditemukan hubungan signifikan antara kemandirian ekonomi dengan kualitas hidup lansia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas hidup lansia kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar aspek ekonomi (Purnomo, 2022).

Penelitian Farihin menunjukkan bahwa tokoh agama berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Kabupaten Subang melalui pembinaan spiritual, dukungan psikologis, dan pemberdayaan ekonomi. Kegiatan seperti pengajian, konseling, serta usaha produktif membantu lansia tetap aktif, tenang, dan mandiri. Namun, masih ditemukan tantangan seperti minimnya penyuluhan kesehatan, sehingga dibutuhkan kolaborasi lebih kuat antara tokoh agama, pemerintah, dan keluarga untuk mewujudkan kesejahteraan lansia yang berkelanjutan (Farihin, 2024).

Terakhir penelitian Madanih, menunjukkan bahwa Program Muhammadiyah Senior Care (MSC) di Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura berhasil memberikan layanan lansia berbasis komunitas yang holistik dan inklusif. Program ini mengintegrasikan aspek kesehatan fisik, sosial, mental, dan spiritual melalui berbagai kegiatan seperti senam, pemeriksaan kesehatan, tadarus Al-Qur'an, dan aktivitas sosial lainnya. Secara khusus, Program Bantuan Usaha Kreatif turut meningkatkan kemandirian ekonomi lansia melalui pendampingan usaha tanpa bunga, yang memungkinkan mereka tetap produktif dan berdaya secara ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa MSC tidak hanya menjadi pusat interaksi sosial, tetapi juga model layanan day care lansia yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia secara menyeluruh (Madanih, 2024).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperluas pemahaman tentang praktik pemberdayaan komunitas berbasis keislaman yang menjangkau kelompok marginal seperti janda lansia dhuafa. Dalam konteks Indonesia yang mengalami transisi demografis menuju masyarakat menua, serta lemahnya jaminan sosial formal bagi perempuan

lansia yang tidak berkeluarga, pendekatan berbasis komunitas dan spiritual menjadi sangat strategis. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memperkaya literatur ilmiah mengenai pemberdayaan lansia, tetapi juga untuk menginformasikan kebijakan sosial dan kelembagaan yang dapat direplikasi di daerah lain. Dengan mengangkat praktik dari lembaga lokal seperti Oemah Singgah Al-Irsyad, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak harus bersifat institusional formal atau berbasis negara, tetapi juga bisa digerakkan oleh masyarakat melalui nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan konsep pemberdayaan lansia yang relevan dengan nilai-nilai lokal, religius, dan kontekstual. Dengan melihat langsung proses dan dampak pemberdayaan di Oemah Singgah Al-Irsyad, studi ini ingin menunjukkan bahwa lansia perempuan dhuafa bukanlah kelompok pasif yang menunggu bantuan, melainkan individu yang mampu bangkit kembali ketika diberi ruang dan kesempatan

Pembahasan

A. Deskripsi Umum Oemah Singgah Al-Irsyad Cirebon

Meningkatnya jumlah lanjut usia perempuan dengan status janda dan kondisi ekonomi yang rentan telah menjadi isu sosial yang mendesak, tidak terkecuali di Kota Cirebon. Banyak dari mereka hidup sebatang kara, mengalami keterlantaran, serta minim akses terhadap fasilitas dasar, termasuk tempat tinggal yang layak. Oemah Singgah Al Irsyad Cirebon hadir sebagai bentuk tanggapan terhadap realitas ini, menawarkan solusi berbasis komunitas dan nilai-nilai keislaman bagi para janda dhuafa lansia. Program ini mempertegas urgensi model perlindungan sosial alternatif yang mengintegrasikan pendekatan spiritual, filantropi lokal, dan solidaritas umat.

Oemah Singgah Al Irsyad didirikan pada Juli 2024 oleh Yayasan Al Irsyad Al Islamiyyah Cabang Cirebon sebagai bagian dari misi sosial dakwah organisasi. Dukungan penuh diberikan oleh Majelis Sosial dan Ekonomi Al Irsyad serta Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) Al Irsyad. Peresmian dilakukan langsung oleh Ketua Umum Al Irsyad, Prof. Dr. Faisol Nasar bin Madi, dengan kehadiran pemerintah daerah setempat. Hal ini menunjukkan sinergi positif antara organisasi keagamaan dan pemerintah dalam membangun perlindungan sosial berbasis nilai-nilai Islam dan solidaritas komunitas.

Program ini dirancang sebagai rumah singgah non-permanen bagi janda dhuafa (mayoritas lansia), bukan sebagai rumah milik pribadi. Lokasinya berada di Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Terdiri dari delapan unit hunian yang saat ini dihuni

oleh sembilan perempuan lansia, mayoritas berusia antara 61–78 tahun. Selain tempat tinggal, Oemah Singgah menyediakan makan harian, listrik dan gas gratis, bantuan kebutuhan pokok, layanan kesehatan dasar, serta kegiatan spiritual dan sosial. Hunian ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga menjadi ruang pemulihan martabat dan identitas sosial para penghuninya.

Pengelolaan Oemah Singgah dijalankan oleh PC Wanita Al Irsyad Cirebon. Setiap calon penghuni harus melalui proses verifikasi ketat, yang menekankan pada status janda, tidak memiliki penopang ekonomi, dan tidak memiliki keluarga yang mampu merawat. Penghuni diperkenankan tinggal hingga akhir hayatnya, kecuali jika kondisi sosial-ekonominya membaik atau keluarganya siap menanggung kembali. Hal ini menunjukkan bahwa program ini dirancang fleksibel, namun berbasis pada seleksi berkeadilan dan transparansi sosial.

Kegiatan harian di Oemah Singgah meliputi shalat berjamaah, pengajian mingguan, kegiatan seni sederhana seperti meronce, menjahit, serta gotong royong membersihkan lingkungan. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan humanistik berbasis kasih sayang dan nilai spiritual. Praktik ini memperkuat kesejahteraan emosional lansia, yang umumnya mengalami trauma kehilangan dan keterasingan sosial. Interaksi antarpenghuni juga menciptakan lingkungan yang hangat dan suportif, menjadikan Oemah Singgah bukan sekadar rumah, tetapi komunitas yang menyembuhkan.

Direktur Laznas Al Irsyad, Ustadz Hidayat, menyatakan bahwa Oemah Singgah Cirebon merupakan proyek percontohan nasional (pilot project) yang dirancang untuk direplikasi ke cabang Al Irsyad lainnya di Indonesia. Cirebon dipilih karena kedekatannya dengan Jakarta serta tingkat aktivitas organisasi yang tinggi. Selain itu, program ini juga diproyeksikan sebagai langkah awal menuju pendirian lembaga zakat di Kota Cirebon, yang nantinya akan dikembangkan menjadi pusat kegiatan sosial lainnya seperti pendidikan informal, bedah rumah, dan program lingkungan berbasis sekolah.

Dari perspektif keilmuan, Oemah Singgah Al Irsyad dapat dipahami sebagai bentuk praktik mikro pemberdayaan lansia berbasis Islam. Program ini mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani tentang kewajiban sosial terhadap janda dan fakir miskin. Sejalan dengan pendekatan spiritual dalam psikologi lansia, fasilitas ini berhasil menurunkan tingkat keterasingan dan meningkatkan stabilitas emosional para penghuninya. Ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan keagamaan dan praktik sosial berbasis komunitas memiliki efektivitas tinggi dalam konteks perlindungan lansia dhuafa.

Profil Oemah Singgah Al Irsyad Cirebon memberikan kontribusi penting terhadap wacana kesejahteraan sosial berbasis komunitas di Indonesia. Ia menjadi bukti konkret bahwa

aktor non-negara seperti organisasi keagamaan mampu mengisi kekosongan kebijakan publik dalam menangani kelompok marginal. Dari sudut pandang ilmiah, inisiatif ini layak dijadikan model kajian lebih lanjut, khususnya dalam ranah studi pengembangan masyarakat Islam, filantropi Islam, dan manajemen kesejahteraan lansia. Potensi replikasinya di berbagai kota perlu dikaji dengan mempertimbangkan kearifan lokal, kapasitas kelembagaan, dan dukungan kebijakan yang memadai.

B. Metode Pemberdayaan Yang Diterapkan

Pemberdayaan yang dilakukan di Oemah Singgah Al-Irsyad Cirebon bersifat holistik dan partisipatif, menggabungkan pendekatan spiritual, psikososial, dan fungsional. Tujuan utamanya adalah menguatkan kemandirian para penghuni janda lansia dhuafa agar mereka tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi juga memiliki martabat, kepercayaan diri, dan semangat untuk hidup lebih baik. Dalam observasi dan wawancara dengan pengelola, Ibu Hj. Rodiah (3 Juni 2025), ditemukan bahwa metode pemberdayaan di Oemah Singgah mencakup lima pendekatan utama yaitu, pembinaan spiritual, pelatihan keterampilan dasar, kegiatan sosial komunal, dukungan emosional, dan fasilitasi kesehatan mandiri. Pembinaan spiritual merupakan fondasi utama dari program harian. Setiap pagi dan sore penghuni mengikuti kegiatan tadarus, dzikir, dan salat berjamaah. Selain itu, ada pengajian mingguan yang dibimbing oleh ustazah dari Majelis Taklim Al-Irsyad. Tujuan dari kegiatan ini adalah membangun kekuatan batin dan mempererat hubungan para penghuni dengan Allah SWT serta menumbuhkan ketenangan jiwa. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rodiah (2025), pembinaan spiritual terbukti menurunkan gejala kecemasan dan rasa putus asa yang umum dialami oleh lansia dhuafa yang mengalami keterasingan sosial.

Sementara itu, pelatihan keterampilan difokuskan pada aktivitas ringan seperti menjahit sederhana, meronce, membuat kemasan parcel lebaran, serta kegiatan rumah tangga seperti memasak sehat dan membersihkan lingkungan. Meski hasil dari kegiatan ini belum dimonetisasi secara sistematis, sebagian penghuni menyatakan bahwa mereka merasa lebih berdaya karena dapat mengelola waktu dan aktivitas sendiri. Studi oleh Lestari dan Pranoto menunjukkan bahwa lansia yang tetap aktif secara fungsional mengalami penurunan risiko depresi dan peningkatan kepuasan hidup secara signifikan. Di Oemah Singgah, aktivitas produktif ini disesuaikan dengan kondisi fisik dan minat masing-masing penghuni. Selain itu, pendekatan pemberdayaan sosial dilakukan melalui pembentukan komunitas kecil di antara penghuni. Para janda lansia diajak saling berinteraksi, bercerita, dan membentuk ikatan kekeluargaan. Tidak jarang mereka saling membantu, seperti menyiapkan makanan bersama atau menemani ke fasilitas kesehatan. Pendekatan ini sejalan dengan teori support group dalam lansia, di mana solidaritas sosial

memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas psikologis. Di sinilah nilai kemanusiaan dan ukhuwah Islamiyah menjadi nyata.

Yang tidak kalah penting adalah pendekatan humanistik yang dilakukan pengurus dengan penuh kasih sayang dan pengakuan terhadap pengalaman hidup para penghuni. Tidak ada proses standarisasi ketat dalam penempatan, semua diterima dengan lapang hati sepanjang memenuhi kriteria lansia dhuafa. Pengurus juga tidak membatasi aktivitas selama tetap dalam batas kenyamanan bersama. Metode ini mencerminkan pendekatan partisipatif berbasis penghormatan terhadap martabat lansia, terkait manajemen lembaga sosial lansia berbasis komunitas. Terakhir, aspek kesehatan dijaga melalui kebiasaan hidup bersih, pemberian makanan bergizi, dan pengawasan ringan dari relawan kesehatan yang rutin datang setiap dua pekan. Penekanan pada perawatan preventif menjadi bagian dari upaya pemberdayaan diri para penghuni, agar mereka mampu merawat tubuhnya secara mandiri dan tidak selalu bergantung pada pihak luar.

C. Dampak Pemberdayaan Terhadap Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial janda lansia dhuafa di Oemah Singgah Al-Irsyad merupakan hasil dari proses pemberdayaan yang berjalan secara konsisten, kolaboratif, dan berbasis nilai kekeluargaan Islam. Kemandirian sosial dalam konteks ini tidak sekadar bermakna mampu bertahan hidup secara mandiri, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam relasi sosial, kemampuan mengambil keputusan personal, serta memiliki rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Kusmawati, 2023). Proses transformasi ini terlihat dari perubahan sikap, cara pandang, dan perilaku para penghuni setelah mengikuti pembinaan di Oemah Singgah selama beberapa bulan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga penghuni lansia (Ibu H, Ibu S, dan Ibu M), ditemukan bahwa sebelum tinggal di Oemah Singgah mereka merasa terisolasi, tidak dihargai, dan menganggap diri sebagai beban sosial. Namun setelah tinggal di lingkungan yang memberikan rasa aman, dihargai, dan diperlakukan sebagai bagian dari keluarga, muncul kembali semangat hidup dan kepercayaan diri. Mereka aktif dalam kegiatan gotong-royong, mengikuti pengajian, dan bahkan memberi semangat kepada penghuni baru. Kegiatan seperti ronda malam sederhana, pengawasan dapur, dan pembacaan Yasin bersama menjadi sarana aktualisasi sosial yang memperkuat jalinan solidaritas. yang menunjukkan bahwa pemberdayaan lansia melalui pembentukan komunitas sosial-religius mampu meningkatkan interaksi dan menurunkan gejala kesepian pada lansia perempuan miskin. Interaksi sosial yang dibentuk secara alami melalui pendekatan non-formal terbukti lebih efektif daripada intervensi formal yang bersifat top-down. Di Oemah Singgah, metode yang digunakan menempatkan lansia bukan sebagai objek,

melainkan sebagai subjek pembentukan iklim sosial yang mendukung.

Perubahan kemandirian sosial juga tampak dari kemampuan lansia membuat keputusan pribadi sehari-hari, seperti mengatur waktu ibadah, memilih aktivitas yang ingin diikuti, dan mengutarakan pendapat dalam forum kecil. Hal ini menunjukkan peningkatan sense of control, yaitu perasaan memiliki kontrol atas hidup sendiri yang merupakan indikator penting dalam teori successful aging (Rowe dan Khan, 2015). Selain itu, penghuni juga mulai terlibat dalam pertemuan warga sekitar seperti pengajian kelurahan dan acara Maulid, menandakan keterbukaan lingkungan sosial yang mendukung integrasi mereka kembali ke masyarakat luas. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan mobilitas fisik, ketergantungan emosional terhadap pengurus, serta trauma masa lalu yang terkadang muncul kembali. Namun hambatan ini secara perlahan dapat diatasi melalui pendekatan konsisten dari relawan dan pengurus yang menjaga komunikasi empatik dengan para penghuni. yang menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan sosial lansia sangat bergantung pada kualitas relasi emosional antara pendamping dan lansia itu sendiri.

D. Dampak Pemberdayaan Terhadap Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi merupakan dimensi penting dalam keberdayaan janda lansia dhuafa, khususnya untuk mengurangi ketergantungan total terhadap donasi atau bantuan sosial. Lansia telah mencapai tingkat kemandirian ekonomi tertentu, yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup mereka (Purnomo, 2022). Meskipun usia dan kondisi fisik mereka membatasi akses terhadap pekerjaan formal, upaya penguatan ekonomi tetap dilakukan oleh Oemah Singgah Al-Irsyad melalui pelatihan keterampilan sederhana dan pengelolaan keuangan pribadi. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, diketahui bahwa sebagian penghuni telah menunjukkan peningkatan dalam kapasitas pengelolaan kebutuhan ekonomi dasar, seperti menyimpan uang, mengelola barang pribadi, serta menghasilkan produk sederhana yang bernilai guna dan nilai jual.

Beberapa kegiatan yang berdampak secara ekonomi antara lain pembuatan tas rajut dari benang sisa, produksi sabun herbal rumahan, serta perakitan parcel Ramadan yang dikelola secara kolektif oleh penghuni dan dibantu oleh pengurus untuk pemasarannya. Meski skala produksinya masih terbatas dan bersifat musiman, hasilnya telah memberikan rasa pencapaian dan kepuasan diri bagi para penghuni. Bahkan beberapa dari mereka menyatakan bahwa uang hasil produksi mereka sisihkan untuk kebutuhan pribadi seperti membeli obat-obatan ringan, sandal baru, atau menabung untuk keperluan tak terduga. yang meneliti pemberdayaan lansia melalui ekonomi kreatif berbasis komunitas di Gresik, di mana partisipasi lansia dalam kegiatan produktif berdampak pada peningkatan semangat hidup dan mengurangi beban ekonomi

keluarga. Di Oemah Singgah, meskipun tanpa keluarga yang menanggung atau ditanggung, bentuk kemandirian ekonomi ini memberikan rasa harga diri yang sangat penting bagi perempuan lansia.

Selain produksi keterampilan, aspek ekonomi lainnya adalah kemampuan penghuni mengatur konsumsi secara sadar. Dengan edukasi sederhana dari pengurus, mereka mulai terbiasa membedakan kebutuhan dan keinginan, serta tidak bergantung sepenuhnya pada pengelola dalam menentukan penggunaan barang pribadi. Namun, pemberdayaan ekonomi di Oemah Singgah tidak lepas dari kendala. Faktor usia, keterbatasan energi, dan kurangnya akses terhadap jaringan pasar menjadi tantangan utama dalam mengembangkan program ekonomi produktif secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh studi Rachmawati yang menyatakan bahwa ekonomi lansia berbasis komunitas memerlukan pendampingan jangka panjang, insentif dari pemerintah, serta dukungan jaringan pemasaran agar berdaya saing. Meskipun demikian, Oemah Singgah telah membuktikan bahwa pendekatan inklusif dan berbasis kasih sayang mampu menghasilkan inisiatif ekonomi yang meskipun sederhana, tetapi bermakna secara psikologis dan sosial.

Dengan memperhatikan kondisi janda lansia dhuafa yang serba terbatas, maka keberhasilan pemberdayaan ekonomi di Oemah Singgah tidak diukur dari besar kecilnya penghasilan, melainkan dari sejauh mana penghuni memiliki kendali terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, merasa dihargai melalui karya, dan mampu menjalani hidup tanpa ketergantungan total. Ini merupakan bentuk kemandirian ekonomi yang kontekstual dan realistis dalam kerangka pemberdayaan komunitas lansia berbasis keislaman.

E. Refleksi Teoritis Dan Integrasi Nilai Keislaman

Pemberdayaan yang diterapkan di Oemah Singgah Al-Irsyad tidak hanya berdimensi sosial dan ekonomi, tetapi juga menyatu dengan nilai-nilai spiritualitas Islam yang menjadi landasan etis dan filosofis utama dalam pengelolaan lembaga. Jika dilihat melalui kerangka teori pemberdayaan (empowerment) (Rowlands, 2010), maka proses yang berlangsung di Oemah Singgah memenuhi tiga lapisan utama: personal empowerment (perubahan rasa percaya diri dan kesadaran diri), relational empowerment (perubahan dalam hubungan sosial dan relasi kuasa), serta collective empowerment (penguatan komunitas yang saling mendukung dan menyuarakan nilai-nilai keadilan sosial). Ketiga dimensi ini terwujud melalui aktivitas pembinaan rutin, interaksi kolektif, serta pelibatan aktif para penghuni dalam kehidupan bersama. Refleksi ini juga sejalan dengan teori *successful aging* (Rowlands, 2010). Yang mengukur keberhasilan lansia bukan semata dari tidak adanya penyakit, melainkan dari keterlibatan sosial yang aktif dan pemeliharaan fungsi fisik-mental. Dalam praktiknya, Oemah Singgah telah menciptakan lingkungan yang

mendukung lansia tetap produktif sesuai kemampuan, menjaga interaksi sosial, dan merawat spiritualitas, yang merupakan tiga unsur penting dalam penuaan yang bermakna. Penghuni merasa tidak hanya diasuh, tetapi juga dihargai sebagai pribadi yang masih mampu mengambil keputusan, bekerja sesuai kemampuan, dan menjadi bagian dari masyarakat kecil yang harmonis.

Lebih jauh, nilai-nilai keislaman menjadi pondasi utama pemberdayaan di Oemah Singgah. Semangat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), *al-ta'awun* (saling menolong), dan ikhlas dalam pelayanan menjadi prinsip yang dijalankan pengurus dan relawan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan” (QS. Al-Insan: 8). Ayat ini menggambarkan esensi dari nilai pemberdayaan berbasis kasih sayang dan empati kepada golongan lemah. Dalam hadis, Rasulullah SAW juga menyebutkan bahwa menolong janda dan orang miskin seperti berjihad di jalan Allah (HR. Bukhari dan Muslim). Kedua sumber utama ini menjadi dasar spiritual yang memperkuat legitimasi moral dan religius lembaga dalam mendampingi janda lansia dhuafa. Integrasi antara teori pemberdayaan dan nilai keislaman juga tampak pada pendekatan lembaga yang tidak memaksakan hasil, tetapi fokus pada proses dan martabat. Tidak ada target ekonomi tertentu yang harus dicapai, tidak ada standar kemandirian yang kaku, semua penghuni diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan latar belakang dan kekuatan masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang memuliakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kehormatan (karamah insaniyyah), tanpa memandang status sosial atau usia. Ini berbeda dengan pendekatan institusi negara yang sering kali bersifat administratif dan birokratis.

Dalam konteks yang lebih luas, model pemberdayaan di Oemah Singgah dapat dibaca sebagai sintesis antara teori sosial modern dan nilai Islam tradisional. Seperti yang ditegaskan,¹ sinergi antara spiritualitas dan pendekatan sosial dalam pengelolaan komunitas rentan terbukti meningkatkan resiliensi kelompok miskin di Indonesia. Oleh karena itu, pengalaman Oemah Singgah patut dikaji lebih lanjut sebagai model alternatif pemberdayaan sosial Islam kontemporer yang mampu menjawab kebutuhan praktis sekaligus spiritual masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Oemah Singgah Al-Irsyad Cirebon terhadap janda lansia dhuafa memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian sosial dan ekonomi para penghuni. Melalui pendekatan spiritual, pelatihan keterampilan dasar, penguatan interaksi sosial, serta pendampingan emosional yang humanistik, para janda lansia menunjukkan transformasi dalam hal kepercayaan diri, partisipasi

sosial, dan pengelolaan kebutuhan pribadi. Meskipun keterbatasan usia dan fisik menjadi tantangan, para penghuni tetap dapat menjalankan aktivitas produktif sesuai kemampuan mereka. Integrasi antara teori pemberdayaan dan nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah Islamiyah, ta'awun, dan penghormatan terhadap martabat insan menjadi fondasi dari model pemberdayaan yang diterapkan. Oemah Singgah Al-Irsyad terbukti bukan sekadar tempat tinggal, melainkan ruang pemulihan, pembinaan, dan pembebasan bagi janda lansia dhuafa yang termarginalkan. Oleh karena itu, praktik ini dapat dijadikan rujukan sebagai model pemberdayaan lansia berbasis komunitas Islam yang layak direplikasi di daerah lain dengan karakteristik sosial serupa.

Daftar Pustaka

- Al Irsyad, Al Irsyad Hadirkan Oemah Singgah: Hunian Penuh Kepedulian untuk Lansia (15 Februari 2025) <https://www.alirsyad.or.id/al-irsyad-hadirkan-oemah-singgah-hunian-penuh-kepedulian-untuk-lansia>
- Aprianti, F., & Sumaryana, A. (2025). Kapasitas Dinas Sosial Kota Cirebon Dalam Pelayanan Lansia Telantar Di Luar Panti Sosial. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 8(1), 56-67.
- Baltes, B., & Baltes, M. (1990). Strawbridge, Willian J. Wallhagen. Margaret I. and Cohen, Richard D. (2002). *Successful aging and well-being : self - rated compared with Rowe and Kahn*. *Oxford Journal the gerontologist*, vol. 42, No.6, 727-733.. New York: Cambridge University Press
- Beni, H. (2021). Layanan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Di Panti Wredha Siti Khadijah Kota Cirebon. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(2), 183-192.
- Farihin, A., & Fitria, F. (2024). Pembinaan kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat lansia melalui peran tokoh agama di Kabupaten Subang. *Jurnal Ekonomi Utama*, 3(3), 289-303.
- Indonesia, S. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2009*. Statistics Indonesia.
- Jennifer Reichstadt. Sengupta, Geetika. Depp, Colin A. A, Lawrence. Palinkas. D. Dilip, V Jeste. (2010). Older Adult's Perspectives On Successful Aging : Qualitative Interview. *American Assosiation For Geriatric Psychiatry*, Vol 18, Issue 7. Pages 567-575
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., ... & Hanafi, S. (2023). *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika. Batam
- Liputan 6, Janda Dhuafa Bisa Tinggal di Oemah Singgah Cirebon, Nikmati Fasilitas Hingga Sembako Tiap Bulan (15 Februari 2025), <https://www.liputan6.com/regional/read/5923159/janda-dhuafa-bisa-tinggal-di-oemah-singgah-cirebon-nikmati-fasilitas-hingga-semako-tiap-bulan>
- Madanih, R. (2024). Layanan Lansia Berbasis Komunitas di Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura Melalui Program Muhammadiyah Senior Care. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 5(1), 54-64.
- Purnomo, P. S., Setyowati, S., & Kusumaningrum, I. D. (2022). Hubungan Kemandirian Ekonomi dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(1), 46-51.
- Rowe, J. W. dan Kahn, R. L. *Successful Aging*. 2nd ed. New York: Pantheon Books, 2015.
- Rowlands, Jo. *Questioning Empowerment: Working with Women in Honduras*. Oxford: Oxfam, 2010.
- Strawbridge, Willian J. Wallhagen. Margaret I. And Cohen, Richard D. (2002). *Successful Aging And Well-Being : Self - Rated Compared*

Menguatkan Kemandirian Janda Lansia Dhuafa: Studi Pemberdayaan Di Oemah Singgah Al-Irsyad Cirebon – Nelly Hasanah dkk

with Rowe and Kahn. Oxford Journal the gerontologist, vol. 42, No.6, 727-733.

Utomo, S. F. P. (2018, August). Tinjauan Sistematis: Pengaruh Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Psikologi Terhadap Successful Aging. In *Prosiding Seminar Nasional dan Penelitian Kesehatan 2018* (Vol. 1, No. 1).